

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Sugiyono (2016: 407) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan penelitian produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Lebih lanjut, menurut Sanjaya (2013, hlm. 129) *research and development* (R&D) merupakan proses pengembangan dan validasi produk. Pendapat lain mengenai penelitian dan pengembangan juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2012: 164) yang menjelaskan bahwa *research and development* adalah proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah produk pendidikan berupa model bahan ajar (modul) BIPA berbasis komunikasi bisnis lintas budaya bagi mahasiswa Tiongkok semester 7.

Penelitian R&D dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Para ahli telah merumuskan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses penelitian dan pengembangan ini. Ada beberapa model R&D yang telah digunakan secara luas. Meskipun di antara model yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan, namun semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan sebuah produk.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Dick, Carey dan Carey, yaitu model pendekatan sistem atau model pendekatan prosedural yang dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey dalam *The Systematic Design of Instruction* Edisi ke-7 Tahun 2009. Model ini lebih dikenal dengan nama model pengembangan Dick, Carey dan Carey atau model Dick and Carey. Model prosedural Dick, Carey, dan Carey ini merupakan model penelitian yang berorientasi pada

pemaparan tahapan penelitian secara deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Secara umum, tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yakni tahap pra-pengembangan, pengembangan, dan pasca-pengembangan Khoiri (2014: 39). Model penelitian dan pengembangan Dick, Carey dan Carey memiliki sepuluh tahap yang akan diuraikan berikut ini.

1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam proses R&D adalah menentukan informasi apa yang akan ditampilkan dan keterampilan yang akan diajarkan kepada siswa. Tujuan pembelajaran dapat berasal dari tujuan pendidikan nasional, analisis kinerja, analisis kebutuhan siswa, dan kesulitan belajar siswa. Kegiatan dalam tahap ini adalah menganalisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar. Observasi dilakukan di empat universitas yang sudah membuka jurusan Bahasa Indonesia dengan melakukan wawancara dosen dan menyebarkan angket kepada para mahasiswa.

2) Analisis Pembelajaran

Setelah identifikasi tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan langkah yang dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Proses analisis pembelajaran pada akhirnya akan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa. Pada tahap ini peneliti mengoleksi silabus dan tujuan pembelajaran jurusan Bahasa Indonesia di universitas Tiongkok, materi yang digunakan dalam mata pelajaran. Demikian juga dapat menemukan fokus utama tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bisnis yakni meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis lintas budaya dan menambahkan pengetahuan bisnis di Indonesia.

3) Analisis Pemelajar dan Konteks

Tahap selanjutnya adalah analisis paralel dari siswa, pihak yang akan belajar keterampilan hingga akhirnya menerapkan dalam kehidupannya. Keterampilan awal

siswa, kecenderungan/prioritas, dan sikap ditentukan bersama dengan karakteristik pembelajaran agar menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap ini peneliti menganalisis karakteristik mahasiswa Tiongkok jurusan Bahasa Indonesia, motivasi belajar bahasa Indonesia, tujuan mereka belajar bahasa Indonesia, dalam konteks apa mereka akan menggunakan bahasa Indonesia, bagaimana keterampilan komunikasi bisnis lintas budaya mahasiswa Tiongkok jurusan bahasa Indonesia, apa yang lebih disukai, dan sikap-sikap ditentukan berdasarkan karakteristik melalui observasi.

4) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menuliskan pernyataan spesifik dari apa yang siswa dapat lakukan ketika mereka menyelesaikan pembelajaran. Pernyataan ini berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis pembelajaran, mengidentifikasi keterampilan yang harus dipelajari, kondisi di mana keterampilan akan didemonstrasikan, dan kriteria untuk tujuan pembelajaran yang sukses. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data mengenai apa yang mahasiswa Tiongkok dapat dilakukan setelah mereka menyelesaikan pembelajaran bahasa Indonesia, dan mengidentifikasi keterampilan yang harus dikuasai, kondisi di mana keterampilan akan digunakan, dan kriteria untuk tujuan pembelajaran yang sukses.

5) Mengembangkan Instrumen Penilaian

Berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan penilaian yang sejajar dan mengukur kemampuan peserta didik untuk melakukan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Penekanan utama ditempatkan pada hal berkaitan dengan jenis keterampilan yang diuraikan dalam tujuan dengan persyaratan penilaian. Berdasarkan tujuan pembelajaran, pada tahap ini peneliti menyusun dan merancang instrumen penilaian mengenai kemampuan komunikasi bisnis lintas budaya para mahasiswa Tiongkok.

6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan informasi dari lima langkah sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi strategi untuk digunakan dalam pembelajaran. Strategi digunakan untuk membantu perkembangan siswa dalam belajar yang mencakup kegiatan sebelum pembelajaran (menstimulasi motivasi dan memfokuskan perhatian), penyajian konten baru dengan contoh dan demonstrasi, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang aktif, dan tindak lanjut kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan yang baru dipelajari untuk dilakukan dunia nyata. Pada langkah ini peneliti mengidentifikasi strategi untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisnis berbasis komunikasi lintas budaya.

7) Mengembangkan dan Memilih Bahan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menghasilkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran. Bahan pembelajaran biasanya terdiri dari panduan bagi peserta didik, materi pembelajaran, dan penilaian. Pada langkah ini, peneliti mengembangkan dan menghasilkan produk berupa bahan ajar (modul). Bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar berbentuk modul. Peneliti merumuskan materi-materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisnis dan pengetahuan yang harus dikuasai dalam komunikasi bisnis lintas budaya, menyusun dan merancang pedoman pelatihan bagi pengajar, panduan bagi peserta didik, media yang akan digunakan.

8) Mendesain dan Melakukan Evaluasi Formatif

Setelah produk yang dikembangkan selesai, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data berupa penilaian atau validasi dari para ahli terkait produk hipotetik. Data yang didapatkan digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan dan menemukan kesempatan untuk membuat produk menjadi lebih baik. Pada tahap ini akan melakukan validasi ahli bahan ajar, ahli BIPA yang berasal dari Indonesia dan Tiongkok dengan memberikan tabel

validasi.

9) Revisi

Langkah selanjutnya dalam desain dan pengembangan adalah melakukan revisi produk. Data dari evaluasi formatif berguna untuk mengetahui kekurangan produk dan selanjutnya digunakan untuk menjadi dasar dalam memperbaiki kualitas produk.

10) Mendesain dan Melakukan Evaluasi Sumatif

Langkah terakhir dalam pengembangan produk adalah melakukan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif adalah evaluasi produk yang menghasilkan nilai absolut atau relatif dan terjadi setelah produk dievaluasi secara formatif dan direvisi. Evaluasi sumatif juga dilakukan oleh para ahli atau validator yang sama seperti saat evaluasi formatif.

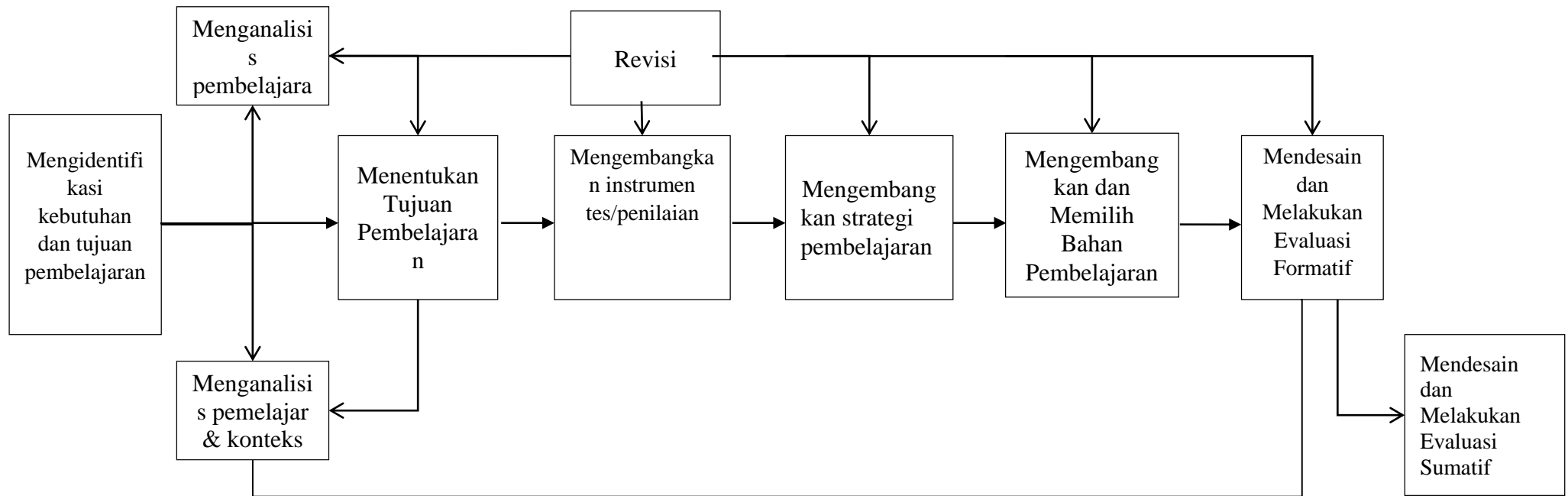
Model ini dipilih berdasarkan kelebihan yang menurut Uno (2007, hlm. 24) secara umum, penggunaan model pengajaran Dick and Carrey memiliki kelebihan sebagai berikut.

- a) Model Dick and Carrey terdiri atas sepuluh langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain.
- b) Kesepuluh langkah pada model Dick and Carrey menunjukkan hubungan yang sangat jelas dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan langkah yang lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat dalam Dick and Carrey sangat ringkas, tetapi isinya padat dan jelas dari suatu urutan ke urutan berikutnya.
- c) Langkah awal pada model Dick and Carrey adalah mengidentifikasi tujuan pengajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum, baik di perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran

tertentu yang memiliki tujuan pembelajaran dalam kurikulumnya untuk dapat melahirkan suatu rancangan pembelajaran.

Berikut ini disajikan gambar alur tahapan model penelitian dan pengembangan dari Dick, Carey, dan Carey yang digunakan.

Alur Penelitian dan Pengembangan dari Dick, Carey, dan Carey



Yang Yani, 2021

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS KOMUNIKASI BISNIS LINTAS BUDAYA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A. Data dan Sumber Data Penelitian

Data pada penelitian ini berupa hasil wawancara dan angket observasi pada pengajar dan mahasiswa BIPA, hasil penilaian formatif dan sumatif dari para ahli, dan hasil angket respons keterpakaian dari pengajar dan mahasiswa BIPA. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengajar BIPA, para ahli/validator, dan mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia semester 7 di universitas di Tiongkok.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah wawancara, penyebaran angket/kuesioner, dan penilaian dari ahli/validator.

1) Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab untuk mengetahui suatu informasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur pada guru BIPA, dan secara semi terstruktur pada mahasiswa BIPA. Wawancara dilaksanakan saat studi pendahuluan di lapangan. Wawancara bertujuan untuk mencari informasi yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar BIPA untuk komunikasi bisnis lintas budaya.

2) Penyebaran angket/kuesioner

Angket atau kuesioner disebarkan untuk mendapatkan data awal berupa profil bahan ajar yang digunakan dan keterpakaian atau respon terhadap produk yang dikembangkan. Angket untuk data awal disebarkan kepada para guru dan mahasiswa BIPA secara tertutup dan nonpartisipan. Angket untuk data keterpakaian produk disebarkan kepada para guru BIPA dan mahasiswa BIPA secara nonpartisipan. Pada angket keterpakaian untuk guru BIPA, angket bersifat tertutup, sedangkan untuk mahasiswa BIPA, angket dibuat tertutup dan terbuka.

3) Penilaian ahli/validator

Penilaian/validasi produk merupakan proses untuk menilai apakah rancangan model, dalam hal ini bahan ajar BIPA yang dikembangkan sudah layak dan sesuai atau belum. Kegiatan validasi produk dilakukan dengan para ahli dan praktisi di bidang BIPA dan bahan ajar BIPA.

C. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006, hlm. 160) menyatakan bahwa instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih hemat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1) Pedoman Wawancara Kebutuhan Bahan Ajar

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari guru. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Hal ini dilakukan untuk memudahkan responden menjawab pertanyaan secara bebas sesuai dengan pendapatnya. Berikut pertanyaan yang terdapat dalam wawancara.

DAFTAR TANYAAN WAWANCARA	
Universitas:	
Nama :	
Usia :	
1.	Apa gelar yang diperoleh dan sudah berapa tahun mengajar bahasa Indonesia?
2.	Bahan apa saja yang digunakan untuk mengisi mata pelajaran bahasa Indonesia bisnis?
3.	Apa kelebihan dan kekurangan bahan ajar yang pada saat ini digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
4.	Apakah kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa sudah bagus?
5.	Apa kesulitan saat mengajar bahasa Indonesia?
6.	Apakah bahan ajar yang saat ini digunakan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis lintas budaya para mahasiswa?
7.	Apakah dosen membutuhkan bahan ajar lain untuk mengisi mata pelajaran bahasa Indonesia bisnis?
8.	Apa kebutuhan tentang materi isi bahan ajar bahasa Indonesia bisnis?

2) Angket

Terdapat dua jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah angket yang disebar pada awal penelitian saat observasi. Kedua angket respons

terhadap bahan ajar. Angket awal berupa analisis kebutuhan yang diberikan kepada pemelajar dari 4 universitas Tiongkok semester 7. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan profil bahan ajar BIPA bertujuan bisnis sebagai berikut.

**ANGKET ANALISIS KEBUTUHAN MAHASISWA TIONGKOK JURUSAN
BAHASA INDONESIA SEMESTER 7**

Universitas :

Nama :

Gender :

1. Apa tujuan Anda belajar bahasa Indonesia?
 - A. bekerja
 - B. belajar
 - C. berkomunikasi
 - D. lain

2. Apakah Anda sudah pernah ke Indonesia? Jika sudah, berapa lama Anda tinggal di Indonesia?
 - A. sudah
 - 0-1tahun
 - 1-2tahun
 - 2 tahun lebih
 - B. belum pernah

3. Apa yang paling Anda sukai dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
 - A. budaya
 - B. menulis
 - C. membaca
 - D. menyimak
 - E. berbicara

4. Apakah ada kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia bisnis?
 - A. ada
 - B. tidak ada

5. Apakah Anda membutuhkan bahan ajar (modul) bahasa Indonesia bertujuan bisnis berbasis komunikasi lintas budaya?
 - A. Iya membutuhkan
 - B. Tidak membutuhkan

6. Apa materi dalam bahan ajar bahasa Indonesia bisnis yang paling Anda

- dibutuhkan?
- A. pengetahuan dan budaya di bidang bisnis
 - B. materi berbicara
 - C. materi menyimak
 - D. materi membaca
 - E. materi menulis
7. Menurut Anda, apakah pelajaran bahasa Indonesia bisnis ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis lintas budaya?
- A. iya, tetapi tidak begitu berfungsi
 - B. iya, sangat berfungsi
 - C. tidak, sama sekali tidak berfungsi

Berikut disajikan angket respon atau keterpakaian bahan ajar BIPA komunikasi bisnis lintas budaya dari dosen BIPA.

**ANGKET RESPON PENGAJAR TERHADAP BAHAN AJAR BIPA
KOMUNIKASI BISNIS LINTAS BUDAYA**

Universitas:

Nama :

Hari/Tanggal :

Petunjuk Penilaian:

1. Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.
2. Jawaban diberikan pada kolom skala penilaian yang sudah disediakan dengan skala penilaian: sangat baik = 5, baik = 4, cukup = 3, kurang = 2, sangat kurang = 1.
3. Bapak/Ibu dapat memberikan komentar dan saran pada kolom yang telah disediakan.

Tabel 3.1 Angket Respon Dosen

No	Komponen	Indikator	Nilai					Komenta r	Saran
			1	2	3	4	5		
1.	Tampilan/ke grafikan	a. Tulisan dalam modul ini mudah dipahami.							
		b. Ilustrasi dan gambar yang disajikan jelas atau tidak							

Yang Yani, 2021

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS KOMUNIKASI BISNIS LINTAS BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		buram.							
		c. Ilustrasi dan gambar yang disajikan sudah sesuai (tidak terlalu lebih dan tidak terlalu sedikit).							
		d. Adanya keterangan pada setiap ilustrasi atau gambar yang disajikan dalam modul ini.							
		e. Tampilan, ilustrasi, dan gambar yang disajikan sudah tepat dan menarik.							
		f. Ilustrasi dan gambar yang disajikan sesuai dengan materi.							
		g. Tata letak dan setting modul ini sudah tepat dan sesuai.							
2.	Aspek Penyajian materi	a. Modul ini menjelaskan suatu konsep menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan bisnis.							
		b. Modul ini menggunakan kasus dan contoh-contoh yang berkaitan dengan masalah komunikasi bisnis.							
		c. Penyajian materi dalam modul ini membuat pemelajar aktif belajar secara mandiri.							
		d. Pemelajar dapat memahami materi dalam modul ini dengan mudah.							
		e. Pemelajar dapat mengikuti kegiatan belajar tahap demi tahap dengan mudah.							
3.	Aspek kabahasaan	a. Pemelajar dapat memahami dengan mudah kalimat-kalimat yang digunakan dengan modul ini.							

		b. Tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda dalam modul ini.							
		c. Pemelajar dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam modul ini.							
4.	Aspek manfaat	a. Modul ini dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA.							
		b. Penggunaan modul ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya pemelajar.							
		c. Penggunaan modul ini dapat meningkatkan semangat para pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia.							
		d. Penggunaan modul ini dapat memecahkan gegar budaya dalam komunikasi lintas budaya pemelajar.							

Berikut angket respon untuk pemelajar BIPA.

**ANGKET RESPON MAHASISWA TERHADAP BAHAN AJAR BIPA
KOMUNIKASI BISNIS LINTAS BUDAYA**

Universitas:

Nama :

Hari/Tanggal :

Petunjuk Penilaian:

1. Anda dapat memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai dengan pendapat Anda.
2. Jawaban diberikan pada kolom skala penilaian yang sudah disediakan dengan skala

Yang Yani, 2021

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS KOMUNIKASI BISNIS LINTAS BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- penilaian: sangat baik = 5, baik = 4, cukup = 3, kurang = 2, sangat kurang = 1.
 3. Anda dapat memberikan komentar dan saran pada kolom yang telah disediakan.

Tabel 3.2 Angket Respon Mahasiswa

No	Komponen	Indikator	Nilai					Komenta r	Saran
			1	2	3	4	5		
1.	Tampilan/kegrafikan	a. Tulisan dalam modul ini mudah dipahami.							
		b. Ilustrasi dan gambar yang disajikan jelas atau tidak buram..							
		c. Ilustrasi dan gambar yang disajikan sudah sesuai (tidak terlalu lebih dan tidak terlalu sedikit)..							
		d. Adanya keterangan pada setiap ilustrasi atau gambar yang disajikan dalam modul ini.							
		e. Tampilan, ilustrasi, dan gambar yang disajikan sudah tepat dan menarik. persiapan pembelajaran)							
		f. Ilustrasi dan gambar yang disajikan sesuai dengan materi.							
		g. Tata letak dan setting modul ini sudah tepat dan sesuai.							
2.	Aspek Penyajian materi	a. Modul ini menjelaskan suatu konsep menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan bisnis.							
		b. Modul ini menggunakan kasus dan contoh-contoh yang berkaitan dengan masalah							

		komunikasi bisnis.							
		c. Penyajian materi dalam modul ini membuat saya aktif belajar secara mandiri.							
		d. Saya dapat memahami materi dalam modul ini dengan mudah.							
		e. Saya dapat mengikuti kegiatan belajar tahap demi tahap dengan mudah.							
3.	Aspek kabahasaan	a. Saya dapat memahami dengan mudah kalimat-kalimat yang digunakan pada modul ini.							
		b. Tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda dalam modul ini.							
		c. Saya dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam modul ini.							
4.	Aspek manfaat	a. Dengan menggunakan modul ini keterampilan komunikasi lintas budaya saya meningkat.							
		b. Saya dapat lebih mudah memecahkan gegar budaya dalam komunikasi lintas budaya.							
		c. Saya merasa lebih mudah berkomunikasi bisnis lintas budaya dengan menggunakan modul ini.							
		d. Saya merasa tertarik menggunakan modul ini.							
		e. Dengan menggunakan modul ini saya lebih tertarik dan termotivasi untuk berkomunikasi dan belajar bahasa Indonesia.							

	f. Saya lebih rajin belajar dengan modul ini.							
	g. Modul ini membuat pertanyaan-pertanyaan yang mendorong saya berkomunikasi.							
	h. Saya mampu dengan mudah bernegosiasi memakai bahasa Indonesia.							
	i. Materi modul ini mendorong keingintahuan saya.							

3) Instrumen penilaian kompetensi komunikasi bisnis lintas budaya

Penilaian kompetensi komunikasi bisnis lintas budaya pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Tiongkok jurusan bahasa Indonesia semester 7 ke atas yang sudah pernah bekerja atau magang di perusahaan internasional. Berikut disajikan lembar penilaian kompetensi komunikasi bisnis lintas budaya.

PENILAIAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI BISNIS LINTAS BUDAYA

Universitas:

Nama :

Gender:

Petunjuk:

1. Anda dapat memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai dengan kemampuan Anda masing-masing.
2. Jawaban diberikan pada kolom skala penilaian yang sudah disediakan dengan skala: penilaian: 1 = tidak baik; 2 = kurang baik; 3 = cukup baik; 4 = baik; 5 = sangat baik.

Tabel 3.3 Penilaian Kemampuan Komunikasi Bisnis Lintas Budaya

No.	Aspek yang dinilai	Deskriptor	Nilai				
			1	2	3	4	5
1.	Pengetahuan komunikasi bisnis lintas budaya.	Mempunyai pengetahuan tentang komunikasi bisnis.					
		Mempunyai pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya.					

Yang Yani, 2021

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS KOMUNIKASI BISNIS LINTAS BUDAYA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Mempunyai pengetahuan tentang bisnis internasional.					
		Mempunyai pengetahuan tentang budaya bisnis di Indonesia.					
2.	Keterampilan dalam komunikasi bisnis lintas budaya.	Mampu memahami perbedaan-perbedaan budaya bisnis Indonesia dengan Tiongkok.					
		Mampu menggunakan kosakata yang tepat dalam konteks bisnis waktu komunikasi dengan orang Indonesia.					
		Mampu memahami kondisi berbagai pekerjaan Indonesia pada saat ini.					
		Mampu mengikuti kegiatan bisnis sesuai dengan undang-undang.					
		Mampu menyampaikan perintah sendiri dengan jelas.					
		Mampu berpikir komprehensif.					
3.	Emosi dalam komunikasi bisnis lintas budaya.	Menghormati orang lain dalam komunikasi bisnis dengan orang yang mempunyai budaya berbeda.					
		Mempunyai sikap positif.					
		Mempunyai kepercayaan diri dalam komunikasi.					
		Menjaga perasaan orang lain.					
		Strategi komunikasi yang digunakan dapat membuat orang lain mudah diterima.					

4) Instrumen Penilaian Formatif

Instrumen penilaian formatif terdiri atas instrumen untuk ahli/pakar dan para mahasiswa semester 7 yang akan menilai bahan ajar (modul) yang dikembangkan. Instrumen kelayakan modul pembelajaran menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban: sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Supaya diperoleh data kuantitatif maka alternatif jawaban diberi skor: sangat baik = 5, baik = 4, cukup = 3, kurang = 2, sangat kurang = 1. Kisi-kisi tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Penilaian Formatif

No	Komponen	Indikator	Nilai	Komenta	Saran
----	----------	-----------	-------	---------	-------

								r
			1	2	3	4	5	
1.	Aspek Kelayakan Isi	a. Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar.						
		b. Kebenaran konsep.						
		c. Keakuratan data dan fakta.						
		d. Kesesuaian materi dengan perkembangan.						
		e. Kejelasan pendukung materi (petunjuk kegiatan, langkah-langkah, persiapan pembelajaran)						
		f. Kontekstualitas materi yang disajikan..						
		g. Materi mudah dipahami.						
2.	Aspek Kelayakan Bahasa	a. Ketepatan tata bahasa dan ejaan.						
		b. Kebakuan istilah.						
		c. Kejelasan informasi.						
		d. Konsistensi penggunaan istilah, simbol, nama ilmiah/bahasa asing.						
3.	Aspek Kelayakan Penyajian	a. Penyajian materi logis.						
		b. Penyajian materi secara sistematis.						
		c. Penyajian materi familiar dengan mahasiswa.						
		d. Penyajian materi menimbulkan suasana menyenangkan.						

		e. Penyajian materi dilengkapi dengan gambar.							
		f. Penyajian mendorong siswa kreatif.							
		g. Penyajian dapat menuntun siswa untuk menggali informasi.							
		h. Penyajian dapat menuntun kecakapan pembaca dalam memecahkan masalah.							
		i. Penyajian gambar.							
		j. Penyajian pengantar							
		k. Penyajian daftar pustaka.							
4.	Aspek kelayakan kegrafikaan	a. Kesesuaian ukuran modul.							
		b. Kesesuaian sampel modul.							
		c. Konsistensi tata letak..							
		d. Kelengkapan dan ketepatan tata letak.							

4) Instrumen Penilaian Sumatif

Instrumen penilaian sumatif disusun untuk mengetahui penilaian keseluruhan bahan ajar modul setelah setiap komponen direvisi. Supaya diperoleh data kuantitatif, maka alternatif jawaban diberi skor yakni sangat baik = 5, baik = 4, cukup = 3, kurang = 2, sangat kurang = 1. Kisi-kisi tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3.5 Penilaian Sumatif

Komponen	Nilai				
	1	2	3	4	5

Aspek isi/materi					
Aspek bahasa					
Aspek penyajian					
Aspek kegrafikan					

D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil wawancara kebutuhan bahan ajar, angket analisis kebutuhan dan observasi akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data skor hasil validasi formatif dan sumatif desain produk bahan ajar modul yang dilakukan oleh para ahli adalah perhitungan nilai rata-rata.

Berikut rumus untuk analisis data skor hasil validasi desain bahan ajar modul yang diadaptasi oleh Nurgiyantoro (2016).

$$\text{Nilai total} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 100 =$$

Tabel 3.6 Konversi Penilaian Ahli dan Penilaian Tanggapan Mahasiswa

No.	Rentang Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
-----	--------------------	-------------	------------

1.	81-100%	Sangat baik	Tidak perlu revisi
2.	61-80%	Baik	Tidak perlu revisi
3.	41-60%	Cukup	Revisi
4.	21-40%	Kurang	Revisi
5.	0-20%	Sangat kurang	Revisi

Diadaptasi dari Riduwan (2012)

E. Rancangan Bahan Ajar BIPA

Rancangan model hipotetik dibuat sebagai gambaran model bahan ajar bahasa Indonesia komunikasi bisnis lintas budaya yang dikembangkan, rancangan ini terdiri atas rasional, tujuan yang akan dicapai, prinsip dasar dan model bahan ajar. Berikut diuraikan satu persatu.

1) Rasional

Bahasa menjadi salah satu alat berkomunikasi yang sangat penting dalam proses bisnis maupun proses pembelajaran. Bahasa Indonesia berkembang pesat pada abad 20-an, maka pengajaran bahasa juga harus ditingkatkan. Oleh karena itu, sekitar tahun 1999-an dibentuk tim khusus untuk menangani BIPA. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, bahan ajar sebagai alat penting untuk menjelaskan dan transformasi pengetahuan. Widodo dan Jasmadi (2008) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Menurut Mackey dan Mountford (dalam Sofyan, 1983) menjelaskan bahwa ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yaitu (1) kebutuhan untuk bekerja. (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar. Kerja sama antara kedua negara ini menyediakan lebih banyak peluang untuk mempekerjakan bakat bahasa asing.

Menurut data dari Badan Koordinasi Penanaman. Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia pada semester I 2019 sebesar Rp 212,8 triliun. Di dalamnya nilai investasi China sebesar 2,3 miliar dollar AS atau 16,2 persen dari total PMA. Tiongkok menduduki posisi ketiga dalam negara yang berinvestasi di Indonesia semakin terbukanya

peluang perusahaan multinasional masuk ke wilayah suatu negara serta perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat, maka kebutuhan akan komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting (Purwanto, 2006).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pemelajar Tiongkok pada tahun 2019, menurut data yang dikumpulkan, pada saat ini, kekurangan bahan ajar dan sumber daya dosen menjadi tantangan pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia di universitas Tiongkok. Kebanyakan mahasiswa yang jurusan bahasa Indonesia setelah lulus akan bekerja di perusahaan internasional juga sering mengalami gegar budaya. Baik di BUMN maupun di BUMS. Gegar budaya atau *culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan terkejut, gelisah, keliru yang dirasakan apabila seseorang bersentuhan dengan kebudayaan yang berlainan sama sekali, seperti ketika berada di negara asing. Mahasiswa Tiongkok mewakili budaya tradisional Tiongkok, waktu bekerja dan komunikasi dengan orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda jadilah komunikasi lintas budaya.

Ilmu pengetahuan ekonomi atau bisnis merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk menggabungkan kompetensi komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, materi dalam pembelajaran harus termasuk aspek yang berkaitan. Meskipun silabus jurusan bahasa Indonesia di universitas Tiongkok sudah merancang kuliah bahasa Indonesia bertujuan bisnis, materi yang digunakan untuk mengisi mata pelajaran bahasa Indonesia bisnis kebanyakan bersumber dari internet/website dan juga terbatas. Sampai sekarang di Tiongkok belum mempunyai bahan ajar resmi yang khusus tentang bahasa Indonesia bertujuan bisnis.

2) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang akan dicapai dari pengembangan bahan ajar modul bahasa Indonesia bertujuan komunikasi bisnis lintas budaya ini merupakan elemen kompetensi yang perlu dikuasai pemelajar Tiongkok setelah lulus, di antaranya sebagai berikut.

- a. Mempunyai pengetahuan tentang komunikasi bisnis.
- b. Mempunyai pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya.
- c. Mempunyai pengetahuan tentang bisnis internasional.
- d. Mempunyai pengetahuan tentang budaya bisnis di Indonesia.
- e. Mampu memahami perbedaan-perbedaan budaya bisnis Indonesia dengan

Tiongkok.

- f. Mampu menggunakan kosakata yang tepat dalam konteks bisnis waktu komunikasi dengan orang Indonesia.
- g. Mampu memahami kondisi berbagai pekerjaan Indonesia pada saat ini.
- h. Mampu mengikuti kegiatan bisnis secara mematuhi undang-undang.
- i. Mampu menyampaikan perintah sendiri dengan jelas.
- j. Mampu berpikir komprehensif.
- k. Menghormati orang lain dalam komunikasi bisnis dengan orang yang mempunyai budaya berbeda.
- l. Mempunyai sikap positif.
- m. Mempunyai kepercayaan diri dalam komunikasi.
- n. Menjaga perasaan orang lain.
- o. Memiliki strategi komunikasi yang mudah diterima orang lain.

3) Prinsip dasar

Bahan ajar bahasa Indonesia bertujuan komunikasi bisnis lintas budaya ini dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Proses penelitian dan pengembangan mengacu pada model Dick and Carey (2009), yang terdiri atas 10 langkah. Bahan ajar ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan ajar bahasa Indonesia bisnis di universitas Tiongkok. Bahan ajar (modul) ini juga berfokus pada tujuan agar pemelajar Tiongkok setelah lulus dari jurusan bahasa Indonesia ini memiliki kompetensi komunikasi bisnis lintas budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini yaitu pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena bahasa yang diajar dalam kuliah ini akan digunakan dalam kehidupan nyata, yaitu konteks bisnis atau bekerja. Menurut Depdiknas (2002, hlm. 5), pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Fathurrohman (2012, hlm. 76-81), penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas memiliki tujuh komponen dasar di antaranya sebagai berikut.

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

b. Menemukan (inkuiri)

Inkuiri merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang merupakan hasil penemuannya sendiri.

c. Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam kelompok belajar formal maupun non formal.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan alat peraga sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pemodelan merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui proses ini peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*Reflection*)

Proses ini memungkinkan peserta didik dapat mengingat suatu pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik yang melibatkan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam dunia atau kehidupan nyata.

4) Model bahan ajar

Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul. Bahan ajar ini menjelaskan

pengetahuan bahasa Indonesia untuk komunikasi bisnis dan melatih kompetensi berbicara, termasuk pengetahuan tentang lembaga-lembaga ekonomi di Indonesia, kosakata dan cakupan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang bisnis, budaya khusus Indonesia dalam konteks bisnis. Judul sampul adalah Modul Bahasa Indonesia untuk komunikasi bisnis lintas budaya (跨文化商务交际印尼语教材), pada awal buku ada kata pengantar dan petunjuk penggunaan modul.

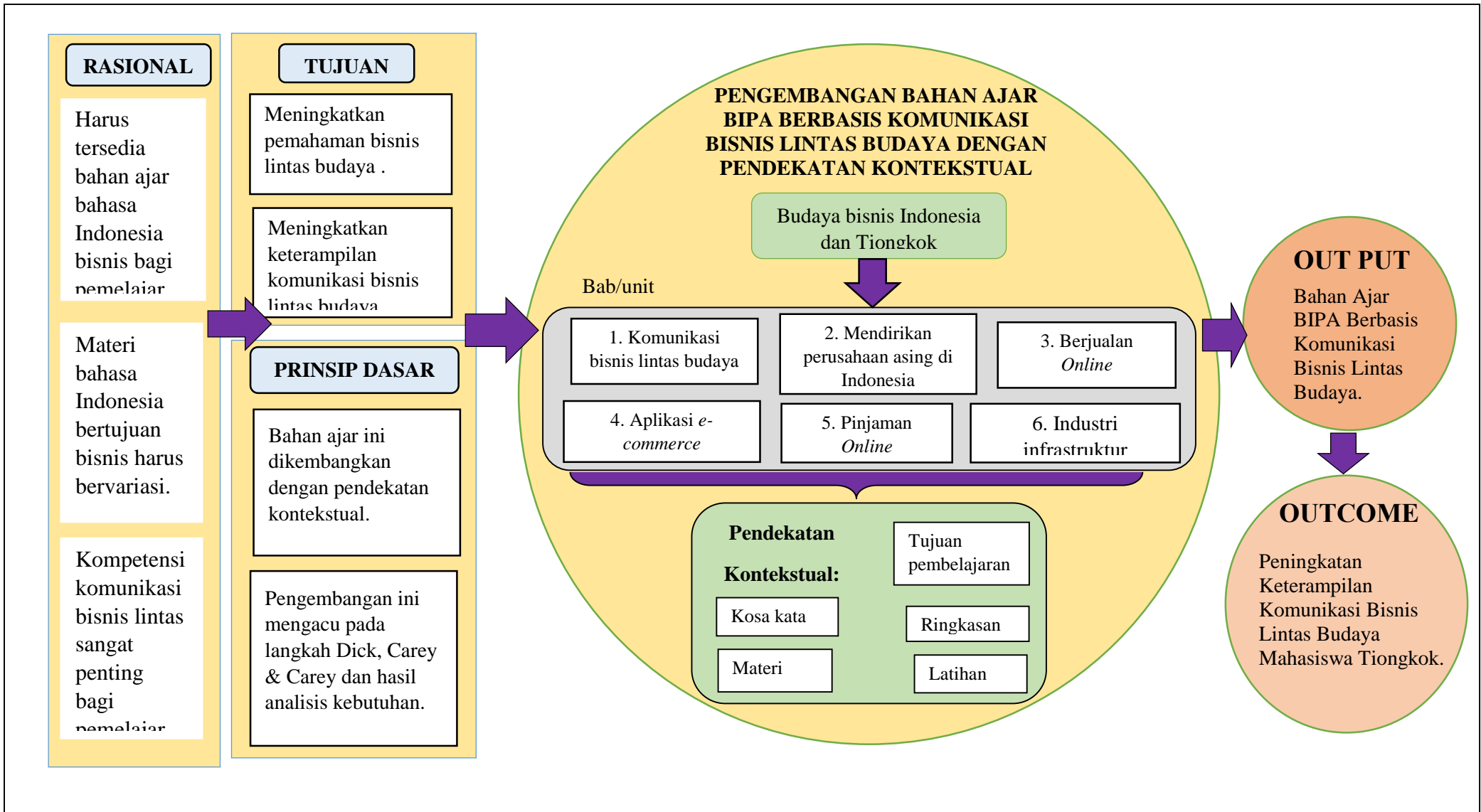
Jenis profesi atau pekerjaan yang dipilih dalam rancangan bahan ajar ini menurut analisis hasil pekerjaan yang didapat mahasiswa tiongkok jurusan bahasa Indonesia yang sudah lulus. Menurut data yang dikumpulkan, kecuali yang bekerja di lembaga negara, yang menjadi PNS dan yang melanjutkan pendidikan, kebanyakan di bidang IT, misalnya: *e-commerce*, industri aplikasi, yaitu: *live streaming* serta pinjaman *online*. Selain itu, juga menurut tren pasar Indonesia dan Tiongkok, bidang yang paling banyak proyek kerja sama, yaitu: industri infrastruktur. Berikut disajikan komponen yang terdapat dalam bahan ajar (modul) yang dikembangkan.

- BAB I Komunikasi Bisnis Lintas Budaya
- Tujuan-tujuan pembelajaran
- Pengetahuan tentang komunikasi bisnis lintas budaya
- Contoh budaya bisnis Indonesia dan budaya bisnis Tiongkok
- Cara meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis lintas budaya
- Evaluasi umum
- BAB II Mendirikan Perusahaan Asing di Indonesia
- Tujuan-tujuan Pembelajaran
- Pengetahuan mengenai mendirikan perusahaan asing di Indonesia
- Evaluasi umum
- BAB III Berjualan Online
- Tujuan-tujuan Pembelajaran
- List kosa kata yang terkait
- Pengetahuan mengenai bidang berjualan online
- Evaluasi umum
- BAB IV Aplikasi Live Streaming

- Tujuan-tujuan Pembelajaran
- List kosa kata yang terkait
- Pengetahuan mengenai bidang Live Streaming
- Evaluasi umum
- BAB V Pinjaman Online
- Tujuan-tujuan Pembelajaran
- List kosa kata yang terkait
- Pengetahuan mengenai bidang Pinjaman Online
- Evaluasi umum
- BAB VI Industri Infrastruktur
- Tujuan-tujuan Pembelajaran
- List kosa kata yang terkait
- Pengetahuan mengenai bidang Industri Infrastruktur
- Evaluasi umum

Adapun skema model hipotetik dari produk yang dikembangkan disajikan berikut ini.

Skema 3.1 Model Hipotetik



Tang Tam, 2021

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS KOMUNIKASI BISNIS LINTAS BUDAYA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu